

Penguatan Solidaritas Sosial melalui Penyaluran Bantuan Logistik bagi Korban Gempa Bumi di Desa Magepanda dan Desa Kolisia Kabupaten Sikka

Marianus Oktavianus Wega¹, Maria Kornelia Ringgi Kuwa², Gabriel Mane³, Antonia Rensiana Reong⁴, Mediatrix Santi Gaharpung⁵, Helena Kidi Labot⁶, Yuliana Penu Open⁷, Silirus Jualan Pratama⁸, Appolonaris Matung Nai⁹

Diploma III Keperawatan, dan STIKES St. Elisabeth Keuskupan Maumere

Email Author: rev.marthonwega@gmail.com¹

Abstrak

Kata Kunci:
*Solidaritas Sosial,
Bantuan Logistik, Gempa
Bumi, Pengabdian
Kepada Masyarakat,
Kesiapsiagaan Bencana.*

Gempa bumi yang melanda wilayah Flores, Kabupaten Sikka, memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat serta pemenuhan kebutuhan dasar, khususnya di Desa Magepanda dan Desa Kolisia. Kondisi tersebut memerlukan respons kemanusiaan yang cepat, terkoordinasi, dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat solidaritas sosial melalui penyaluran bantuan logistik kepada masyarakat terdampak gempa sekaligus meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab sosial civitas akademika STIKES St. Elisabeth Keuskupan Maumere terhadap masyarakat. Kegiatan dilaksanakan pada 22 Agustus 2026 menggunakan pendekatan deskriptif-partisipatif berbasis aksi sosial komunitas dengan melibatkan pimpinan, dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa. Tahapan kegiatan meliputi koordinasi dengan pemerintah desa, identifikasi kebutuhan masyarakat melalui observasi lapangan, penyaluran paket sembako kepada keluarga terdampak, serta pemberian dukungan moril kepada korban bencana. Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif berdasarkan dokumentasi, daftar penerima bantuan, observasi lapangan, dan respons masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh bantuan berhasil disalurkan secara tertib dan tepat sasaran kepada keluarga yang membutuhkan. Bantuan logistik memberikan manfaat langsung dalam membantu pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat pada masa tanggap darurat, sementara kehadiran tim pengabdian memberikan dukungan psikososial yang meningkatkan rasa diperhatikan dan semangat masyarakat dalam menghadapi proses pemulihan. Selain itu, keterlibatan mahasiswa memberikan pengalaman belajar kontekstual dalam mengembangkan empati, komunikasi, kerja sama tim, dan kesiapsiagaan bencana. Kegiatan ini membuktikan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan masyarakat mampu memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan efektivitas respons kemanusiaan, serta menjadi model pengabdian masyarakat yang mendukung ketahanan komunitas dalam menghadapi bencana di masa mendatang.

Abstrack

Keyword:
*Social Solidarity,
Logistical Assistance,
Earthquake, Community
Service, Disaster
Preparedness.*

The earthquake that struck the Flores region in Sikka Regency, East Nusa Tenggara, Indonesia, had significant impacts on the social well-being and fulfillment of basic community needs, particularly in Magepanda and Kolisia Villages. This situation required a rapid, coordinated, and humanitarian response involving multiple stakeholders. This community service program aimed to strengthen social solidarity through the distribution of logistical assistance to earthquake-affected communities while fostering social responsibility and humanitarian awareness among the academic community of STIKes St. Elisabeth Keuskupan Maumere. The activity was conducted on August 22, 2026, using a descriptive-participatory approach based on community social action involving institutional leaders, lecturers, administrative staff, and students. The implementation included coordination with village authorities, field observations to identify community needs, direct distribution of food aid packages to affected households, and the provision of psychosocial support to disaster survivors. Program evaluation was carried out descriptively using activity documentation, beneficiary records, field observations, and community feedback. The results demonstrated that all logistical assistance was distributed in an orderly and targeted manner to families most in need. The assistance contributed directly to meeting immediate food requirements during the emergency response phase, while the presence of the community service team provided psychosocial support that enhanced community morale and strengthened the recovery process. Furthermore, student participation offered valuable experiential learning opportunities by developing empathy, communication skills, teamwork, and disaster preparedness competencies. This initiative demonstrates that effective collaboration among higher education institutions, local governments, and communities can strengthen social solidarity, improve the effectiveness of humanitarian response, and serve as a sustainable model of community engagement that enhances community resilience in future disaster situations.

PENDAHULUAN

Bencana alam merupakan salah satu permasalahan kemanusiaan yang memiliki dampak besar terhadap kehidupan masyarakat, terutama di negara-negara yang memiliki tingkat kerawanan geografis dan geologis tinggi. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki risiko bencana cukup kompleks karena secara geografis berada pada pertemuan beberapa lempeng tektonik dunia, yaitu Lempeng Indo-Australia, Eurasia, Pasifik, dan Filipina. Kondisi tersebut menyebabkan Indonesia memiliki tingkat aktivitas seismik yang tinggi dan rentan mengalami berbagai jenis bencana geologi, khususnya gempa bumi dan tsunami. Selain menimbulkan kerusakan fisik, bencana gempa bumi juga dapat menyebabkan gangguan terhadap kehidupan sosial, ekonomi, kesehatan, psikologis, serta keberlangsungan aktivitas masyarakat. Gempa bumi merupakan salah satu bencana geologi yang terjadi secara tiba-tiba dan sulit diprediksi secara tepat. Karakteristik tersebut menyebabkan masyarakat sering kali tidak memiliki waktu yang cukup untuk melakukan persiapan ketika bencana terjadi. Dampak gempa bumi dapat berupa korban jiwa, korban luka, kerusakan rumah penduduk, fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan, sarana ibadah, jalan, jaringan komunikasi, serta berbagai fasilitas publik lainnya. Kerusakan tersebut pada akhirnya dapat mengganggu aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat serta meningkatkan kerentanan kelompok terdampak, terutama anak-anak, lansia, ibu hamil, penyandang disabilitas, dan keluarga dengan keterbatasan ekonomi.



Gambar 1. Pembagian Sembako untuk Warga Terdampak

Kajian mengenai dampak gempa bumi menunjukkan bahwa bencana tidak hanya menghasilkan kerusakan secara fisik, tetapi juga dapat menimbulkan dampak kesehatan masyarakat yang berlangsung dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kondisi pascabencana dapat meningkatkan risiko gangguan sanitasi, keterbatasan akses terhadap pangan dan air bersih, terganggunya pelayanan kesehatan, penyakit menular, serta masalah kesehatan mental dan psikososial. Oleh karena itu, penanganan bencana memerlukan pendekatan yang komprehensif dan tidak hanya berorientasi pada penyelamatan korban, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan dasar dan pemulihan kehidupan masyarakat terdampak (Mavrouli et al., 2023). Secara global, gempa bumi masih menjadi salah satu jenis bencana yang memberikan kontribusi besar terhadap angka kematian dan kerugian sosial. Kajian risiko bencana di kawasan Asia Tenggara menunjukkan bahwa bencana geologi, khususnya gempa bumi, memiliki konsekuensi kemanusiaan yang signifikan. Nakasu dan Amrapala (2023) menjelaskan bahwa penguatan kapasitas masyarakat, penggunaan data berbasis bukti, koordinasi lintas sektor, dan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan merupakan bagian penting dalam pengurangan risiko bencana. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanganan bencana tidak dapat hanya bergantung pada pemerintah, tetapi membutuhkan kolaborasi aktif antara masyarakat, lembaga pendidikan, organisasi sosial, tenaga kesehatan, dunia usaha, serta berbagai unsur lainnya.

Indonesia sebagai negara kepulauan yang berada di kawasan Cincin Api Pasifik memiliki tingkat ancaman gempa bumi yang tinggi. Kondisi geologis tersebut menjadikan berbagai wilayah di

Indonesia memiliki karakteristik kerawanan yang berbeda-beda. Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu wilayah yang memiliki aktivitas seismik cukup tinggi. Penelitian Aslamia dan Supardi (2022) mengenai karakteristik kegempaan di Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki aktivitas gempa yang perlu menjadi perhatian dalam pengembangan mitigasi dan kesiapsiagaan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah NTT memerlukan penguatan kapasitas dalam menghadapi kemungkinan terjadinya bencana gempa bumi, baik pada tahap sebelum, saat, maupun setelah bencana.



Gambar 2. Edukasi dan Penguatan Warga Terdampak

Bencana gempa bumi yang terjadi di wilayah Flores pada Agustus 2026 memberikan dampak yang luas terhadap masyarakat di sejumlah wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur, termasuk Kabupaten Sikka. Berdasarkan data Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur per 24 Agustus 2026, jumlah masyarakat yang terdampak mencapai 3.835.464 jiwa dengan jumlah pengungsi sebanyak 299.145 jiwa. Di Kabupaten Sikka, jumlah penduduk terdampak tercatat sebanyak 350.715 jiwa dengan jumlah pengungsi mencapai 21.001 jiwa atau sekitar 5,99% dari populasi terdampak. Data tersebut menunjukkan bahwa gempa bumi Flores tidak hanya menimbulkan dampak fisik terhadap bangunan dan infrastruktur, tetapi juga menyebabkan perpindahan penduduk dan meningkatnya kebutuhan terhadap bantuan kemanusiaan. Dampak gempa bumi di Kabupaten Sikka juga terlihat dari tingginya jumlah rumah dan fasilitas umum yang mengalami kerusakan. Berdasarkan laporan perkembangan penanganan dampak gempa bumi, hingga 20 Agustus 2026 tercatat sebanyak 3.295 rumah mengalami kerusakan yang terdiri atas 943 rumah rusak berat, 1.773 rumah rusak ringan, dan 579 rumah rusak sedang. Selain itu, terdapat 225 fasilitas umum yang mengalami kerusakan. Jumlah korban yang tercatat sebanyak 65 orang, terdiri atas korban meninggal dunia, luka berat, luka ringan, dan korban lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dampak gempa telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat dan membutuhkan penanganan yang cepat serta terkoordinasi.

Salah satu wilayah yang turut mengalami dampak gempa adalah Desa Magepanda dan Desa Kolisia di Kabupaten Sikka. Pada tahap awal penanganan bencana, beberapa rumah masyarakat mengalami kerusakan, bahkan sebagian warga harus berada di tempat penampungan atau tenda darurat karena kondisi tempat tinggal yang tidak lagi aman untuk dihuni. Situasi tersebut menyebabkan masyarakat menghadapi berbagai keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kehilangan atau kerusakan tempat tinggal, terganggunya aktivitas ekonomi, keterbatasan akses pangan, serta ketidakpastian kondisi pascabencana dapat meningkatkan beban masyarakat terdampak.

Dalam situasi tanggap darurat, kebutuhan dasar menjadi salah satu prioritas utama yang harus segera dipenuhi. Masyarakat terdampak bencana membutuhkan ketersediaan pangan, air bersih, pakaian, tempat tinggal sementara, obat-obatan, pelayanan kesehatan, serta dukungan psikososial. Bantuan logistik, khususnya bahan pangan dan kebutuhan sehari-hari, memiliki peran penting dalam membantu masyarakat bertahan pada masa awal pascabencana. Distribusi bantuan yang tepat sasaran menjadi faktor penting karena kebutuhan masyarakat dapat berbeda berdasarkan tingkat dampak yang dialami.

Penyaluran bantuan kemanusiaan tidak hanya berkaitan dengan pemberian barang kepada masyarakat terdampak, tetapi juga merupakan bagian dari sistem respons sosial dalam menghadapi situasi krisis. Proses distribusi bantuan yang efektif memerlukan koordinasi, identifikasi kebutuhan, pendataan kelompok sasaran, serta keterlibatan masyarakat lokal. Koordinasi dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat menjadi penting untuk memastikan bantuan dapat disalurkan kepada kelompok yang benar-benar membutuhkan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam situasi bencana dapat menjadi salah satu bentuk kontribusi nyata institusi pendidikan dalam mendukung percepatan respons kemanusiaan. Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Indonesia menunjukkan bahwa penguatan kapasitas dan kesiapsiagaan masyarakat memiliki peran penting dalam mengurangi risiko bencana. Fadlilah et al. (2022) melalui kegiatan pendidikan kesehatan dalam program kampus siaga bencana menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan kesiapsiagaan menjadi bagian penting dalam menghadapi ancaman gempa bumi. Demikian pula, Asman et al. (2023) menunjukkan bahwa pelatihan kesiapsiagaan dan evakuasi korban bencana dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat serta mendorong terbentuknya kelompok masyarakat yang memiliki kemampuan respons terhadap bencana.

Penelitian pengabdian lainnya oleh Faizah et al. (2024) menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dan pelatihan kesiapsiagaan gempa bumi dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai risiko gempa, kondisi kerawanan lingkungan, dan tindakan yang harus dilakukan ketika bencana terjadi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan aktif berbagai institusi dalam kegiatan kebencanaan memiliki kontribusi terhadap peningkatan kapasitas masyarakat. Selain kesiapsiagaan, aspek pemberdayaan kelompok rentan juga menjadi bagian penting dalam penanggulangan bencana. Setioputro et al. (2025) menekankan pentingnya pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesiapsiagaan kelompok rentan terhadap ancaman gempa bumi dan tsunami.

Selain aspek kesiapsiagaan, solidaritas sosial merupakan salah satu kekuatan penting dalam menghadapi bencana. Bencana sering kali menimbulkan kondisi keterbatasan yang tidak dapat ditangani secara individual. Dalam situasi tersebut, hubungan sosial, gotong royong, kepedulian, empati, dan kerja sama menjadi modal penting dalam membantu masyarakat melewati masa krisis. Solidaritas sosial dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk tindakan, seperti pengumpulan bantuan, penyaluran logistik, pendampingan korban, dukungan psikososial, penyediaan layanan kesehatan, serta keterlibatan sukarelawan dalam proses tanggap darurat dan pemulihan. Konsep solidaritas sosial dalam penanganan bencana memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar pemberian bantuan material. Solidaritas juga tercermin melalui kehadiran langsung, kepedulian terhadap kondisi korban, kesediaan mendengarkan kebutuhan masyarakat, serta kerja sama untuk membantu proses pemulihan. Bagi masyarakat terdampak, kehadiran pihak lain yang memberikan perhatian dapat menumbuhkan rasa tidak sendiri dalam menghadapi situasi sulit. Dukungan sosial tersebut dapat menjadi kekuatan psikologis yang membantu masyarakat membangun kembali semangat dan kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi pascabencana.

Dalam konteks tersebut, perguruan tinggi memiliki posisi strategis dalam pelaksanaan kegiatan kemanusiaan dan penanggulangan bencana. Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial melalui pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Civitas akademika dapat memberikan kontribusi melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti edukasi kebencanaan, promosi kesehatan, pemeriksaan kesehatan, pendampingan psikososial, distribusi bantuan, pelatihan kesiapsiagaan, pemberdayaan masyarakat, serta penelitian mengenai kebutuhan masyarakat terdampak. Institusi pendidikan kesehatan secara khusus memiliki peluang yang besar untuk terlibat dalam berbagai tahapan penanggulangan bencana. Tenaga pendidik dan mahasiswa kesehatan dapat berkontribusi dalam kegiatan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, maupun dukungan psikososial sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan kemanusiaan juga memiliki nilai pendidikan yang penting karena memberikan pengalaman belajar secara langsung di tengah masyarakat.

Bagi mahasiswa keperawatan, keterlibatan dalam kegiatan pengabdian dan respons kemanusiaan dapat menjadi sarana pembelajaran kontekstual. Mahasiswa tidak hanya mempelajari konsep kebencanaan secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman nyata dalam memahami

kebutuhan masyarakat pada situasi krisis. Pengalaman tersebut dapat membantu mengembangkan empati, kemampuan komunikasi, kerja sama tim, kepedulian sosial, kepemimpinan, dan kesiapan menghadapi kondisi kedaruratan. Kompetensi tersebut penting bagi calon tenaga kesehatan yang pada masa mendatang dapat terlibat secara langsung dalam pelayanan kesehatan pada situasi bencana.

Pengabdian kepada masyarakat melalui penyaluran bantuan logistik juga menjadi salah satu bentuk implementasi nilai kemanusiaan dalam pendidikan tinggi. Kegiatan ini mempertemukan proses pembelajaran dengan kebutuhan nyata masyarakat. Melalui keterlibatan langsung, mahasiswa dan civitas akademika dapat memahami bahwa profesi kesehatan tidak hanya berkaitan dengan pelayanan klinis, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial terhadap kelompok masyarakat yang berada dalam kondisi rentan.

Dalam perkembangan penanggulangan bencana, pendekatan kolaboratif semakin diperlukan. Pemerintah tidak dapat bekerja sendiri dalam menangani dampak bencana yang luas. Keterlibatan perguruan tinggi, organisasi profesi, organisasi kemasyarakatan, lembaga keagamaan, komunitas lokal, mahasiswa, dan masyarakat menjadi bagian penting dalam memperkuat respons bencana. Kolaborasi tersebut memungkinkan terjadinya pembagian peran, pemanfaatan sumber daya secara lebih efektif, dan peningkatan ketepatan sasaran bantuan.

Kegiatan penyaluran bantuan logistik juga harus mempertimbangkan prinsip kemanusiaan, keadilan, ketepatan sasaran, dan penghormatan terhadap martabat masyarakat terdampak. Bantuan yang diberikan harus didasarkan pada kebutuhan masyarakat dan disalurkan melalui koordinasi yang baik dengan pemerintah setempat. Pendekatan tersebut penting untuk menghindari ketidaksesuaian antara jenis bantuan dengan kebutuhan masyarakat serta memastikan kelompok yang paling terdampak dapat memperoleh dukungan.

Sejalan dengan perkembangan kegiatan pengabdian masyarakat di bidang kebencanaan, beberapa jurnal nasional terakreditasi SINTA juga menunjukkan perhatian terhadap isu kesiapsiagaan, penguatan modal sosial, dukungan sosial, pemberdayaan kelompok rentan, dan respons logistik bencana. Jurnal Pemberdayaan dan Pendidikan Kesehatan yang terakreditasi SINTA 3 memuat kajian tentang penyuluhan dukungan sosial untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada remaja dan peningkatan modal sosial dalam menghadapi bencana tsunami. Sementara itu, berbagai jurnal pengabdian masyarakat terakreditasi SINTA juga mempublikasikan kegiatan terkait respons darurat, distribusi logistik, dan pemberdayaan masyarakat terdampak bencana. Berdasarkan kondisi tersebut, STIKes St. Elisabeth Keuskupan Maumere melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penyaluran bantuan logistik bagi korban gempa bumi di Desa Magepanda dan Desa Kolisia, Kabupaten Sikka. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk kepedulian kemanusiaan dan tanggung jawab sosial civitas akademika terhadap masyarakat yang mengalami dampak bencana. Penyaluran bantuan tidak hanya ditujukan untuk membantu pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, tetapi juga sebagai upaya memperkuat solidaritas sosial antara institusi pendidikan, pemerintah desa, mahasiswa, dan masyarakat.

Kegiatan ini memiliki nilai penting karena mengintegrasikan aspek kemanusiaan, pengabdian kepada masyarakat, pendidikan, dan kolaborasi sosial. Kehadiran civitas akademika secara langsung di lokasi terdampak diharapkan dapat memberikan manfaat material melalui bantuan logistik sekaligus manfaat sosial dan psikologis bagi masyarakat. Bagi mahasiswa, kegiatan ini menjadi media pembelajaran langsung dalam memahami kondisi masyarakat terdampak bencana serta mengembangkan nilai empati dan profesionalisme.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penyaluran bantuan logistik bagi korban gempa bumi di Desa Magepanda dan Desa Kolisia tidak hanya dipandang sebagai kegiatan pemberian bantuan sesaat, tetapi sebagai bagian dari penguatan solidaritas sosial dan tanggung jawab bersama dalam menghadapi bencana. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat pada masa tanggap darurat, memperkuat hubungan sosial antarberbagai pihak, meningkatkan pengalaman kemanusiaan civitas akademika, serta menjadi dasar bagi pengembangan kegiatan pendampingan dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan dalam menghadapi risiko bencana di masa mendatang.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif-partisipatif dengan model aksi sosial berbasis komunitas yang dilaksanakan pada 22 Agustus 2026 di Desa Magepanda dan Desa Kolisia, Kabupaten Sikka. Sasaran kegiatan adalah masyarakat dan keluarga yang terdampak gempa bumi di kedua wilayah tersebut, dengan melibatkan pimpinan, dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa STIKes St. Elisabeth Keuskupan Maumere. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama aparat desa setempat untuk memperoleh informasi mengenai kondisi dan kebutuhan masyarakat terdampak. Selanjutnya, tim melakukan kunjungan langsung ke lokasi terdampak, mengidentifikasi kebutuhan dasar masyarakat, serta menyalurkan bantuan kemanusiaan berupa paket sembako kepada keluarga terdampak. Distribusi bantuan dilakukan secara langsung dan terkoordinasi dengan aparat desa agar bantuan dapat diterima oleh masyarakat yang membutuhkan. Selain penyaluran bantuan, tim melakukan observasi terhadap kondisi lingkungan dan kehidupan masyarakat pascagempa serta memberikan dukungan moril sebagai bentuk kepedulian dan solidaritas sosial. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan diarahkan untuk meningkatkan pengalaman belajar melalui partisipasi langsung dalam kegiatan kemanusiaan, membangun empati, kepedulian sosial, komunikasi, dan kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi bencana.

Ketercapaian kegiatan dievaluasi secara kuantitatif dan kualitatif menggunakan daftar hadir peserta, daftar penerima bantuan, dokumentasi kegiatan, lembar observasi kondisi masyarakat, dan catatan hasil koordinasi dengan aparat desa. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan frekuensi dan persentase untuk menggambarkan cakupan distribusi bantuan dan keterlibatan peserta kegiatan. Cakupan bantuan dihitung berdasarkan jumlah keluarga penerima manfaat dibandingkan dengan jumlah keluarga sasaran yang telah diidentifikasi. Data kualitatif diperoleh melalui observasi dan wawancara singkat dengan masyarakat dan aparat desa mengenai kondisi, kebutuhan, respons, serta manfaat bantuan yang diterima. Keberhasilan kegiatan ditandai dengan terlaksananya distribusi bantuan secara tertib dan tepat sasaran, terpenuhinya sebagian kebutuhan dasar masyarakat terdampak, adanya respons positif dari penerima manfaat, serta meningkatnya keterlibatan dan kepedulian civitas akademika dalam kegiatan kemanusiaan. Seluruh proses pelaksanaan memperhatikan prinsip kemanusiaan, keamanan, ketepatan sasaran, koordinasi dengan pemerintah desa, serta penghormatan terhadap martabat dan privasi masyarakat terdampak bencana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema penguatan solidaritas sosial melalui penyaluran bantuan logistik bagi korban gempa bumi dilaksanakan pada Minggu, 22 Agustus 2026 di Desa Magepanda dan Desa Kolisia, Kabupaten Sikka. Kegiatan ini merupakan bentuk aksi kemanusiaan civitas akademika STIKes St. Elisabeth Keuskupan Maumere sebagai respons terhadap kondisi masyarakat yang terdampak gempa bumi Flores. Kegiatan dipimpin langsung oleh Ketua STIKes St. Elisabeth Keuskupan Maumere, Maria Kornelia Ringgi Kuwa, didampingi Wakil Ketua II Bidang Non-Akademik RD. Gabriel Mane, Kaprodi D-III Keperawatan Antonia Rensiana Reong, serta perwakilan tenaga kependidikan dan mahasiswa.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama aparat desa setempat untuk memperoleh informasi mengenai kondisi masyarakat terdampak dan kebutuhan yang perlu diprioritaskan. Berdasarkan hasil koordinasi dan pengamatan langsung di lapangan, masyarakat di Desa Magepanda dan Desa Kolisia masih membutuhkan dukungan dalam memenuhi kebutuhan dasar selama masa tanggap darurat dan pemulihan pascagempa. Tim kemudian menyalurkan bantuan kemanusiaan berupa paket sembako kepada keluarga terdampak di kedua lokasi. Penyaluran dilakukan secara langsung dengan melibatkan aparat desa sehingga proses distribusi berlangsung tertib dan bantuan dapat diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Selain penyaluran sembako, kegiatan juga menjadi sarana bagi tim untuk melakukan observasi terhadap kondisi masyarakat dan lingkungan pascagempa. Sebagian warga masih berada di tempat penampungan atau tenda darurat akibat kondisi rumah dan lingkungan yang terdampak. Situasi tersebut memberikan gambaran bahwa kebutuhan masyarakat pascabencana tidak hanya berupa bantuan pangan, tetapi juga mencakup dukungan sosial, rasa aman, perhatian, serta pendampingan selama proses

pemulihan. Kegiatan melibatkan civitas akademika secara aktif, termasuk dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa Program Studi D-III Keperawatan. Keterlibatan mahasiswa diarahkan tidak hanya untuk membantu proses distribusi bantuan, tetapi juga memberikan pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan masyarakat terdampak bencana. Mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kepekaan sosial, empati, kemampuan komunikasi, serta kesiapan mental sebagai calon tenaga kesehatan yang nantinya dapat berperan dalam kondisi kedaruratan dan bencana.

Respons masyarakat terhadap kegiatan menunjukkan penerimaan yang positif. Warga penerima bantuan menyampaikan apresiasi terhadap kepedulian STIKes St. Elisabeth Keuskupan Maumere karena bantuan diberikan secara langsung pada saat masyarakat masih menghadapi dampak gempa. Mahasiswa yang terlibat juga menyampaikan bahwa pengalaman melihat secara langsung kondisi warga di tenda darurat memberikan pemahaman yang lebih nyata mengenai dampak bencana dan pentingnya solidaritas sosial. Dengan demikian, kegiatan menghasilkan manfaat material melalui pemberian sembako sekaligus manfaat sosial dan edukatif bagi masyarakat dan civitas akademika. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyaluran bantuan logistik merupakan bentuk intervensi sosial yang relevan dalam membantu masyarakat memenuhi kebutuhan dasar setelah terjadi bencana. Pada kondisi pascagempa, gangguan terhadap tempat tinggal, aktivitas ekonomi, akses pangan, dan fasilitas pelayanan dapat meningkatkan kerentanan masyarakat. Oleh karena itu, bantuan berupa sembako menjadi salah satu bentuk dukungan awal yang dapat membantu mengurangi beban keluarga terdampak, khususnya selama masyarakat masih berada dalam tahap tanggap darurat dan pemulihan awal.

Pelaksanaan kegiatan STIKes St. Elisabeth Keuskupan Maumere memperlihatkan bahwa respons bencana dapat dilakukan melalui pendekatan kolaboratif antara institusi pendidikan, pemerintah desa, tenaga pendidik, mahasiswa, dan masyarakat. Koordinasi dengan aparat desa menjadi bagian penting karena memungkinkan proses identifikasi sasaran dan distribusi bantuan dilakukan secara lebih terarah. Keterlibatan masyarakat lokal dalam proses tersebut juga dapat meningkatkan ketepatan sasaran serta memperkuat rasa memiliki terhadap kegiatan kemanusiaan yang dilakukan.

Pernyataan Ketua STIKes St. Elisabeth Keuskupan Maumere bahwa kegiatan tersebut merupakan bentuk empati dan komitmen lembaga menunjukkan adanya transformasi nilai kelembagaan ke dalam tindakan sosial. Kegiatan pengabdian tidak hanya diposisikan sebagai aktivitas formal institusi pendidikan tinggi, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab sosial terhadap masyarakat. Kehadiran civitas akademika secara langsung di lokasi bencana menjadi bentuk dukungan moral yang dapat memberikan rasa diperhatikan dan didampingi kepada masyarakat yang sedang menghadapi kondisi sulit. Dari perspektif kemanusiaan, bantuan material dan dukungan psikososial merupakan dua komponen yang saling melengkapi. Masyarakat yang terdampak bencana membutuhkan pemenuhan kebutuhan dasar sekaligus dukungan sosial untuk menghadapi perubahan kondisi kehidupan setelah bencana. Kehadiran tim di tengah masyarakat, interaksi langsung dengan warga, dan pemberian dukungan moral dapat memperkuat hubungan sosial serta mengurangi jarak antara pemberi dan penerima bantuan. Dengan demikian, solidaritas sosial tidak hanya diwujudkan melalui barang yang diberikan, tetapi juga melalui kehadiran, kepedulian, dan kesediaan untuk mendengarkan kebutuhan masyarakat.

Keterlibatan mahasiswa keperawatan memiliki nilai strategis dalam kegiatan ini. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis distribusi bantuan, tetapi memperoleh pembelajaran kontekstual mengenai respons bencana berbasis masyarakat. Pengalaman berinteraksi dengan korban bencana dapat membentuk kemampuan komunikasi terapeutik, empati, kepedulian sosial, kerja sama tim, serta pemahaman mengenai kebutuhan masyarakat dalam situasi krisis. Hal tersebut sejalan dengan tuntutan kompetensi tenaga kesehatan yang tidak hanya membutuhkan keterampilan klinis, tetapi juga kemampuan beradaptasi dan berkomunikasi dalam kondisi kedaruratan. Pengalaman mahasiswa yang merasa terharu setelah melihat langsung kondisi warga di tenda darurat juga menunjukkan adanya perubahan pada aspek afektif dan kesadaran sosial. Pengalaman langsung menghadapi realitas masyarakat terdampak dapat menjadi pembelajaran yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis. Kegiatan kemanusiaan seperti ini dapat menjadi media pembentukan karakter mahasiswa agar memiliki kepedulian terhadap kelompok rentan dan mampu menempatkan profesi kesehatan sebagai bagian dari upaya kemanusiaan yang lebih luas.

Dari sisi kelembagaan, kegiatan ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi kesehatan memiliki potensi untuk berperan dalam berbagai fase penanggulangan bencana. Peran tersebut dapat dikembangkan dari kegiatan bantuan logistik pada fase tanggap darurat menuju kegiatan pemulihan, rehabilitasi, edukasi kesiapsiagaan, promosi kesehatan, serta pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak berhenti pada pemberian bantuan, tetapi dapat dilanjutkan melalui pemetaan kebutuhan masyarakat secara berkala dan pengembangan program pendampingan yang sesuai dengan kondisi lokal. Secara keseluruhan, kegiatan penyaluran sembako di Desa Magepanda dan Desa Kolisia memperlihatkan bahwa solidaritas sosial dapat diwujudkan melalui kombinasi bantuan material, kehadiran sosial, koordinasi lintas pihak, dan keterlibatan aktif mahasiswa. Kegiatan tersebut memberikan manfaat bagi masyarakat terdampak sekaligus memperkuat peran STIKes St. Elisabeth Keuskupan Maumere sebagai institusi pendidikan kesehatan yang memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakat. Keberlanjutan kegiatan diperlukan agar dukungan terhadap masyarakat tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek, tetapi juga berkontribusi terhadap proses pemulihan dan peningkatan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana di masa mendatang.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penyaluran bantuan logistik kepada korban gempa bumi di Desa Magepanda dan Desa Kolisia Kabupaten Sikka terlaksana dengan baik melalui koordinasi antara STIKes St. Elisabeth Keuskupan Maumere, aparat desa, dan masyarakat. Penyaluran sembako memberikan dukungan nyata terhadap pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat sekaligus memberikan dukungan moral selama masa tanggap darurat dan pemulihan. Kegiatan ini juga memperkuat solidaritas sosial serta meningkatkan kepedulian, empati, dan pengalaman kemanusiaan civitas akademika, khususnya mahasiswa keperawatan. Kegiatan serupa perlu dilanjutkan secara berkelanjutan melalui pemetaan kebutuhan, pendampingan masyarakat, edukasi kesiapsiagaan bencana, dan pemberdayaan masyarakat untuk mendukung proses pemulihan serta meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap bencana.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua STIKes St. Elisabeth Keuskupan Maumere, pimpinan dan aparat Pemerintah Desa Magepanda dan Desa Kolisia, dosen, tenaga kependidikan, serta mahasiswa Program Studi D-III Keperawatan yang telah memberikan dukungan, waktu, tenaga, dan partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh masyarakat dan keluarga terdampak gempa bumi di Desa Magepanda dan Desa Kolisia yang telah menerima dan berpartisipasi dalam kegiatan penyaluran bantuan. Dukungan, kerja sama, dan koordinasi seluruh pihak telah berkontribusi terhadap terlaksananya kegiatan kemanusiaan melalui penyaluran bantuan logistik secara tertib dan tepat sasaran, sekaligus memperkuat solidaritas sosial dan kepedulian terhadap masyarakat terdampak bencana.

Daftar Pustaka

- Aslamia, H., & Supardi, Z. A. I. (2022). Analisis parameter a-value dan b-value sebagai mitigasi bencana gempa bumi di Nusa Tenggara Timur. *Jambura Physics Journal*, 4(1), 14–27. <https://doi.org/10.34312/jpj.v4i1.13815>
- Mavrouli, M., Mavroulis, S., Lekkas, E., & Tsakris, A. (2023). The impact of earthquakes on public health: A narrative review of infectious diseases in the post-disaster period aiming to disaster risk reduction. *Microorganisms*, 11(2), 419. <https://doi.org/10.3390/microorganisms11020419>
- Nakasu, T., & Amrapala, C. (2023). Evidence-based disaster risk assessment in Southeast Asian countries. *Natural Hazards Research*, 3(2), 295–304. <https://doi.org/10.1016/j.nhres.2023.04.001>
- Pemerintah Kabupaten Sikka. (2026). Laporan perkembangan penanganan dampak gempa bumi Kabupaten Sikka. Pemerintah Kabupaten Sikka.

- Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2026). Data dan informasi penanganan dampak gempa bumi di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- STIKes St. Elisabeth Keuskupan Maumere. (2026, August 23). Solidaritas STIKes St. Elisabeth Maumere: Salurkan sembako kepada korban gempa di Magepanda dan Kolisia. STIKes St. Elisabeth Keuskupan Maumere.
- Ariyani, N., Umar, F., & Septiani, M. (2023). PKM pemulihan mental korban gempa melalui edukasi kesiapsiagaan bencana di Desa Mangunkerta Cugenang Cianjur. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1104–1111. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v4i2.3085>
- Asman, A., Alimuddin, & Asmaria, M. (2023). Pemberdayaan masyarakat pelatihan GEPID (triage and rapid treatment) terhadap kesiapsiagaan evakuasi korban bencana alam gempa. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(3), 312–319. <https://doi.org/10.24036/abdi.v5i3.367>
- Astuti, F., Iskardiyani, D., Capritasari, R., Silfina, R. O., Rachmawati, P. A., Elfina, M., Izzati, U., Krisnawati, M., & Sofyan, M. (2023). Program pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan donasi terhadap korban gempa bumi Cianjur 21 November 2022. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(3), 1039–1047. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i3.8812>
- Salmawati, L., Pertiwi, & Syahrir, M. S. (2024). Penyuluhan kesiapsiagaan gempa bumi di Sekolah Menengah Atas Labschool Kota Palu. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 3(1), 39–43. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v3i1.220>
- Safariah, T. D., Winara, W., Aprilia, S., & Rahma, K. N. (2025). Peningkatan kesiapsiagaan masyarakat daerah Rancabolang Kelurahan Sekejati Kota Bandung terhadap bencana gempa bumi megathrust melalui edukasi dan simulasi: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 11364–11372. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3653>
- Widiastuti, S. H., Siregar, H. K., Pangaribuan, S. M., & Siringoringo, L. (2023). Pendampingan trauma healing pada masyarakat yang terdampak bencana gempa bumi di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(2), 1001–1014. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i2.13143>